

**BELAJAR TUNTAS (MASTERY LEARNING) :
SEJARAH, DESKRIPSI DAN IMPLIKASI**

I. Pendahuluan

Tampaknya orang cenderung untuk menerima sebagai satu prinsip bahwa dalam pengajaran klasikal, hasil prestasi belajar siswa akan tergrafikkan dengan distribusi normal, yaitu bahwa keberhasilan optimal hanya dicapai oleh sekitar sepertiga jumlah siswa, sekitar sepertiga berada di kisaran rata-rata, dan sekitar sepertiga lainnya berada di bawah rata-rata. Nasution (1994:91) menyebut prinsip tersebut sebagai prinsip "kurva normal". Prinsip tersebut beranggapan bahwa setiap individu anak berbeda, karena itu akan menunjukkan tingkat penguasaan yang bervariasi sehingga secara keseluruhan penguasaan mereka akan tersebar mulai dari yang paling rendah, rata-rata, dan paling tinggi. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya perbedaan individual antara satu siswa dengan siswa lainnya. Akan tetapi, Block (1971:10) mengemukakan bahwa sudah terlalu lama perbedaan individual itu dipergunakan untuk membenarkan bahwa tidak semua individu dapat belajar dan bahwa individu tertentu dapat belajar lebih baik daripada individu lainnya, dan kenyataan tersebut sering dipergunakan sebagai kambing hitam bagi proses pembelajaran yang tidak efektif.

Belajar tuntas [mastery learning] (Bloom, 1968 dalam Block, 1971:3) menawarkan satu pendekatan baru yang sangat baik terhadap pembelajaran siswa yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berhasil dan memuaskan kepada hampir semua siswa, yang sekarang hanya dialami oleh sedikit siswa saja. Pendekatan tersebut menjanjikan bahwa semua atau hampir semua siswa dapat menguasai seluruh materi yang diajarkan kepadanya. Pendekatan itu juga membuat pembelajaran siswa lebih efisien daripada pendekatan-pendekatan konvensional. Siswa akan belajar materi dalam waktu yang lebih singkat. Pada akhirnya, belajar tuntas akan menghasilkan minat yang lebih besar serta sikap yang lebih baik dari siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya daripada metode-metode pengajaran yang biasa.

Selama tiga tahun sejak publikasi gagasan-gagasan Bloom itu, penelitian yang ekstensif tentang belajar tuntas telah dilaksanakan, baik di Amerika Serikat maupun di berbagai negara lain. Strategi ini telah berhasil diimplementasikan secara mudah dan murah di semua jenjang pendidikan dan dalam berbagai mata pelajaran berkisar dari aritmatika ke filsafat sampai pada fisika. Pendekatan-pendekatan belajar tuntas telah dipergunakan untuk sampel hingga 32.000 siswa dan telah terbukti dapat berjalan baik di kelas dengan seorang guru yang mengajar 20 orang siswa ataupun

di kelas-kelas dengan seorang guru yang mengajar 70 orang siswa.

Hasil dari sekitar 40 penelitian utama menunjukkan bahwa secara umum 75% siswa yang belajar menggunakan pendekatan belajar tuntas telah mencapai standar prestasi yang sama tingginya seperti 25% prestasi tertinggi yang belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berkelompok konvensional. Dalam penelitian di mana strateginya telah diperhalus dan direplikasi, 90% siswa belajar tuntas telah mencapai prestasi yang sama baiknya dengan 20% siswa berprestasi tertinggi yang menggunakan pendekatan non-belajar tuntas. (Block, 1971:8).

Siswa belajar tuntas juga menunjukkan minat yang lebih besar dan sikap yang lebih baik terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya dibanding dengan siswa non-belajar tuntas. (Block, 1971:9).

Hasil kognitif dan afektif yang dramatis tersebut menunjukkan bahwa belajar tuntas patut memperoleh perhatian besar dalam perencanaan dan praktek pendidikan di sekolah.

II. Sejarah Belajar Tuntas

Meskipun strategi yang efektif untuk belajar tuntas baru dikembangkan pada tahun 1960-an, tetapi gagasan belajar untuk ketuntasan materi secara optimal sudah dikenal lama. Pada tahun 1920-an terdapat sekurang-kurangnya dua upaya utama untuk menghasilkan ketuntasan dalam kegiatan belajar siswa. Satu di antaranya adalah the Winnetka Plan dari Carleton Washburne dan sejawatnya (1922), dan yang lainnya adalah satu pendekatan yang dikembangkan oleh profesor Henry C. Morrison (1926) di sekolah laboratorium pada the University of Chicago. Kedua pendekatan tersebut memiliki banyak kesamaan.

Pertama, ketuntasan didefinisikan berdasarkan tujuan khusus pendidikan yang diharapkan dicapai oleh masing-masing siswa. Bagi Washburne tujuan itu adalah kognitif, sedangkan bagi Morrison tujuan itu adalah kognitif, afektif maupun psikomotor. Kedua, pembelajaran diorganisasikan ke dalam unit-unit kegiatan belajar yang dirumuskan dengan baik. Setiap unit terdiri dari sekumpulan materi kegiatan belajar yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan unit yang ditetapkan.

Ketiga, penguasaan yang lengkap terhadap setiap unit merupakan persyaratan bagi siswa sebelum dapat maju ke unit berikutnya. Aspek ini sangat penting dalam the Winnetka Plan karena unit-unitnya cenderung dibuat berurutan sehingga kegiatan belajar pada masing-masing unit didasarkan atas unit sebelumnya.

Keempat, tes diagnostik kemajuan belajar, yang tidak diberi nilai, dilakukan pada akhir setiap unit untuk mendapatkan umpan balik mengenai apakah prestasi kegiatan belajarnya sudah memadai. Tes tersebut dapat menunjukkan apakah unit itu sudah terkuasai

atau apakah masih perlu dipelajari lagi untuk mencapai penguasaan.

Kelima, atas dasar diagnostik tersebut, kegiatan belajar setiap siswa dilengkapi dengan kegiatan belajar korektif (learning correctives) yang tepat sehingga dia dapat menyelesaikan kegiatan belajarnya. Dalam Winnetka Plan, pada dasarnya siswa diberi bahan latihan untuk kegiatan belajar mandiri, meskipun kadang-kadang guru memberikan tutorial kepada individu atau kelompok kecil. Dalam pendekatan Morrison, berbagai macam teknik korektif dipergunakan - misalnya, pengajaran ulang (reteaching), tutorial, restrukturisasi kegiatan belajar, dan mengubah kebiasaan belajar siswa.

Keenam, faktor waktu dipergunakan sebagai satu variabel dalam mengindividualisasikan pembelajaran dan dengan demikian dapat menghasilkan ketuntasan belajar siswa. Dalam Winnetka Plan, kecepatan kegiatan belajar siswa ditentukan oleh siswa sendiri - masing-masing siswa diberi waktu sesuai dengan kebutuhannya untuk menuntaskan satu unit. Dalam metode Morrison, masing-masing siswa diberi waktu belajar sesuai dengan tuntutan guru hingga semua atau hampir semua siswa menuntaskan unit itu. (Block, 1971:4).

Metode Morrison populer hingga tahun 1930-an, tetapi akhirnya gagasan belajar tuntas itu tenggelam terutama karena tidak tersedianya teknologi yang dibutuhkan untuk mempertahankan keberhasilan strategi tersebut. Gagasan tersebut baru muncul kembali pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an sebagai akibat dari diperkenalkannya pembelajaran terprogram (programed instruction). Ide pokok yang mendasari pembelajaran terprogram itu adalah bahwa untuk mempelajari setiap perilaku, betapa pun kompleksnya, tergantung pada kegiatan belajar satu urutan komponen perilaku yang tidak begitu kompleks (Skinner, 1954 dalam Block, 1971:5). Oleh karena itu, secara teoritis, dengan memecah-mecah satu perilaku yang kompleks menjadi satu rantai komponen perilaku, dan dengan siswa dapat menguasai setiap sambungan pada rantai tersebut, akan memungkinkan bagi setiap siswa untuk menguasai keterampilan yang paling kompleks sekali pun.

Pembelajaran terprogram baik untuk siswa yang lambat belajar terutama mereka yang memerlukan langkah-langkah belajar yang kecil-kecil, latihan (drill), dan banyak penguatan (reinforcement), tetapi tidak efektif untuk semua atau hampir semua siswa (Block, 1971:5). Jadi, model pembelajaran terprogram merupakan alat yang berharga untuk membantu beberapa siswa untuk mencapai penguasaan, **tetapi bukan merupakan model belajar tuntas yang baik.**

Namun satu model yang baik ditemukan oleh John B. Carroll (1963 dalam Block, 1971:5), yang dinamainya "Model of School Learning". Pada hakikatnya ini merupakan sebuah paradigma konseptual yang menggariskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah, dan menunjukkan bagaimana faktor-

faktor tersebut berinteraksi. Model tersebut sebagian didasarkan pada pengalaman Carroll dalam mengajar bahasa asing. Di sini dia menemukan bahwa aptitude (bakat/potensi) seorang siswa dalam bahasa tidak hanya memprediksi tingkat ketuntasan belajarnya dalam waktu yang ditentukan, tetapi juga memprediksi jumlah waktu yang dibutuhkannya untuk belajar hingga mencapai tingkat ketuntasan tertentu. Oleh karena itu, Carroll tidak memandang aptitude sebagai penentu tingkat ketuntasan belajar siswa, melainkan dia mendefinisikan aptitude sebagai pengukur jumlah waktu yang diperlukan untuk mempelajari satu tugas hingga mencapai tingkat standar tertentu dalam kondisi pembelajaran yang ideal. Secara sederhana, dia mengemukakan bahwa jika masing-masing siswa diberi waktu sesuai dengan kebutuhannya untuk belajar hingga tingkat ketuntasan tertentu dan dia menggunakan seluruh waktu yang dibutuhkannya itu, maka dia dapat diharapkan mencapai tingkat ketuntasan tersebut. Akan tetapi, jika siswa tidak diberi cukup waktu, maka tingkat ketuntasan belajarnya adalah fungsi rasio antara waktu yang benar-benar dipergunakannya untuk belajar dengan waktu yang dibutuhkannya.

Model Carroll tersebut memandang belajar di sekolah sebagai terdiri dari rentetan tugas belajar yang jelas. Dalam setiap tugas, siswa maju dari ketidaktahuan mengenai fakta atau konsep tertentu ke pengetahuan atau pemahaman mengenai fakta atau konsep tersebut, atau dari ketidakmampuan melakukan suatu perbuatan ke kemampuan melakukannya. (Carroll, 1963 dalam Block, 1971:5). Menurut model ini, dalam kondisi belajar tertentu, waktu yang dipergunakan dan waktu yang dibutuhkan tergantung pada karakteristik tertentu dari individu serta karakteristik pengajarannya. Waktu yang dipergunakannya ditentukan oleh jumlah waktu yang ingin dipergunakan oleh siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar (kesungguhannya) dan jumlah keseluruhan waktu yang tersedia baginya. Waktu belajar yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa ditentukan oleh aptitude-nya untuk tugas yang bersangkutan, kualitas pengajarannya, dan kemampuannya untuk memahami pengajaran tersebut. Kualitas pengajaran didefinisikan berdasarkan tingkat pendekatan terhadap kapasitas optimum bagi setiap pelajar melalui penyajian, penjelasan, dan pengurutan elemen-elemen tugas belajar. Kemampuan untuk memahami pengajaran menggambarkan kemampuan siswa untuk memperoleh manfaat dari pengajaran itu, dan erat kaitannya dengan kecerdasannya secara umum. Model ini memandang bahwa kualitas pengajaran dan kemampuan siswa untuk memahami pengajaran itu berinteraksi untuk mempengaruhi jumlah waktu yang dibutuhkannya untuk menguasai tugas secara tuntas sesuai dengan aptitude-nya. Jika kualitas pengajarannya dan kemampuannya untuk memahami itu tinggi, maka dia hanya akan membutuhkan sedikit waktu tambahan atau tidak sama sekali. **Sebaliknya, jika kedua faktor tersebut rendah, maka dia akan membutuhkan banyak waktu tambahan.**

Model konseptual dari Carroll di atas ditransformasikan oleh Bloom ke dalam model kerja efektif untuk mastery learning (Block, 1971:6).

III. Pengertian dan Deskripsi Belajar Tuntas

"Belajar tuntas adalah sebuah filsafat tentang kegiatan belajar siswa dan seperangkat teknik implementasi pembelajaran" (Burns, 1987). Sebagai filsafat, belajar tuntas memandang masing-masing siswa sebagai individu yang unik, yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang mempunyai hak yang sama untuk mencapai keberhasilan belajar optimal. Block (1980 dalam Nasution, 1994:92) memandang bahwa individu itu pada dasarnya memang berbeda, namun setiap individu dapat mencapai taraf penguasaan penuh asalkan diberi waktu yang cukup untuk belajar sesuai dengan tingkat kecepatan belajar individualnya. Jadi, yang membedakan satu individu dengan individu lainnya dalam belajar adalah waktu. Artinya, ada individu yang dapat menguasai sesuatu dengan penuh dalam waktu singkat dan ada yang memerlukan waktu lebih lama, namun pada akhirnya individu akan mencapai penguasaan penuh. Prinsip bahwa anak harus diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri merupakan prinsip menghargai kodrat individu.

Atas dasar konsep bahwa guru dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik untuk mencapai keberhasilan optimal tersebut, belajar tuntas sebagai teknik implementasi pembelajaran dilaksanakan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi segmen-segmen belajar spesifik dan kemudian mengarahkan penguasaannya oleh setiap siswa. Belajar tuntas memberikan struktur untuk pengajaran yang mencakup pembelajaran kelas diikuti oleh kerja kelompok kecil. Menurut Hierarchy of Needs dari Maslow (1962 dalam Baum, 1990), individu harus merasa sebagai bagian dari kelompok dan dihargai agar dapat mencapai potensinya atau mengaktualisasikan dirinya. Guru seyogyanya menciptakan lingkungan yang mengasuh (*nurturing environment*), yaitu lingkungan yang memberi perhatian untuk mengembangkan potensi siswa dengan menghargai perbedaan-perbedaan individual. Hal tersebut menyiratkan bahwa siswa dapat belajar dengan baik apabila ditempatkan dalam kelompok yang kooperatif di mana satu siswa dengan siswa lainnya dapat saling mendukung dan mengandalkan.

Cimino (1980) memandang belajar tuntas sebagai suatu *group-based approach* (pendekatan kelompok) untuk mengindividualisasikan pembelajaran di mana siswa sering dapat belajar secara kooperatif dengan teman-teman sekelasnya. Belajar tuntas merupakan satu cara untuk mengindividualisasikan

pembelajaran di dalam setting pembelajaran berkelompok tradisional.

Model pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas menurut Cimino (1980) meliputi empat langkah:

1. mengajarkan unit pelajaran secara klasikal kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar;
2. memberikan tes untuk mengecek pencapaian belajar siswa pada akhir setiap unit belajar;
3. Melakukan asesmen untuk melihat penguasaan siswa terhadap keseluruhan mata pelajaran;
4. memberikan kegiatan pengayaan atau kegiatan korektif sesuai dengan kebutuhan siswa; dan
5. memberikan tes kedua untuk mengukur ketuntasan.

Fuchs (1995) mendeskripsikan pelaksanaan belajar tuntas sebagai berikut:

1. Kurikulum dipecah-pecah menjadi satu rangkaian sub-keterampilan, dan mengurutkannya berdasarkan hierarki tujuan pembelajaran.
2. Untuk setiap tahap dalam hierarki pembelajaran tersebut, guru merancang tes acuan patokan (criterion-referenced test), dan menentukan kriteria kinerja yang mengindikasikan ketuntasan bagi setiap sub-keterampilan.
3. Mendahului kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan pretest.
4. Guru memulai kegiatan pembelajaran dari tahap yang paling rendah dalam hierarki tersebut di atas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk setiap tahap hierarki.
5. Memberikan posttest mengenai materi pembelajaran.
6. Jika pada hasil posttest tersebut siswa tidak menunjukkan ketuntasan, maka guru menggunakan strategi-strategi korektif hingga ketuntasan dicapai.
7. Kemudian guru mengantar siswa ke tahap berikutnya dalam hierarki tersebut, yang merupakan tahap yang lebih sulit.

Berdasarkan Model of School Learning dari Carroll sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, Bloom merancang strategi belajar tuntas untuk dipergunakan dalam kelas di mana waktu yang disediakan untuk belajar relatif terikat. Mastery (ketuntasan belajar) didefinisikan berdasarkan seperangkat tujuan khusus utama (isi [content] dan perilaku kognitif) yang diharapkan diperlihatkan oleh para siswa pada saat tamatnya satu mata pelajaran (Block, 1971:7).

Model belajar tuntas Bloom tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mata pelajaran dipecah-pecah ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya pengajaran dua minggu), dan tujuan setiap unit ditentukan, yang ketuntasannya sangat

- penting untuk menuntaskan tujuan utama.
2. Guru mengajarkan setiap unit menggunakan metode belajar kelompok tetapi dilengkapi dengan prosedur umpan balik/koreksi (feedback/correction procedures) sederhana untuk meyakinkan bahwa pengajaran pada setiap unit itu berkualitas optimal. Alat umpan balik itu berupa tes diagnostik singkat (formatif) yang diberikan pada akhir setiap unit. Setiap tes mencakup semua tujuan khusus unit sehingga dapat menunjukkan apa yang sudah atau belum dipelajari oleh masing-masing siswa dari kegiatan belajar kelompok pada unit itu.
 3. Memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajar siswa bagi seluruh mata pelajaran.
 4. Materi penghubung tambahan (supplementary instructional connectives) kemudian diberikan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada unit itu sebelum pengajaran kelompok dilanjutkan. (Block, 1971:7)

Pendekatan belajar tuntas ini memiliki keunggulan besar dalam tiga hal penting. Pertama, struktur unit belajar terdeskripsikan secara spesifik. Struktur unit belajar itu menetapkan secara spesifik elemen-elemen konstituennya (content baru yang harus dipelajari dan proses kognitif yang harus dipergunakan dalam mempelajari content tersebut) serta hubungan timbal balik antara satu elemen dengan elemen lainnya. (Gagne, 1968; Bloom et al., 1956 dalam Block, 1971:8).

Kedua, memuat alat umpan balik yang sangat baik berupa instrumen evaluasi yang disebut evaluasi formatif (Airasian, 1969 dalam Block, 1971:8). Evaluasi formatif tersebut dirancang untuk menjadi bagian yang integral dari proses belajar/mengajar dan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan kepada guru maupun siswa mengenai keefektifan proses yang sedang berjalan. Informasi ini memungkinkan dilakukannya modifikasi yang terus-menerus terhadap proses agar setiap siswa dapat mencapai ketuntasan.

Ketiga, strategi ini mempergunakan banyak jenis instrumen korektif instruksional (instructional correctives) untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek-aspek tertentu dari unit belajar yang ditempuhnya. Fungsi tunggal dari korektif adalah untuk memberi semua siswa rambu-rambu pembelajaran (*instructional cues*) dan/atau partisipasi aktif dan latihan dan/atau jumlah dan jenis penguatan yang dibutuhkannya untuk dapat menyelesaikan unit belajarnya secara tuntas. Untuk maksud tersebut, dipergunakan korektif berikut ini:

- Sesi belajar dalam kelompok kecil;
- Tutorial individual;
- Materi belajar alternatif seperti tambahan buku teks, buku latihan, metode audiovisual, dan permainan akademik yang relevan; dan
- Pengajaran ulang.

Sesi pembelajaran kelompok kecil dan tutorial individual menambahkan satu komponen personal-sosial pada kegiatan belajar siswa yang biasanya tidak ditemukan dalam pembelajaran kelompok besar. Buku latihan dan pembelajaran terprogram memberi siswa latihan (drill) yang mungkin diperlukannya.

IV. Kesimpulan dan Implikasi

Belajar tuntas (mastery learning) adalah pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran yang didasarkan atas pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai prestasi belajar optimal asalkan diberi waktu belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Langkah-langkah yang harus diambil guru untuk melaksanakan belajar tuntas mencakup:

1. Memecah-mecah mata pelajaran ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya pengajaran dua mingguan), menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap unit belajar, dan mengurutkan unit-unit belajar tersebut berdasarkan tingkat kesulitannya (diawali dengan yang paling mudah).
2. Memberikan pretest untuk unit pelajaran yang akan disajikan.
3. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil.
3. Siswa mempelajari unit pelajaran pertama dalam kelompok belajarnya masing-masing.
4. Melaksanakan tutorial individual bagi siswa yang berkesulitan.
5. Melaksanakan tes formatif pada akhir setiap unit pelajaran.
6. Memberikan materi penghubung tambahan (supplementary instructional connectives) untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada unit itu sebelum pembelajaran kelompok dilanjutkan ke unit pelajaran berikutnya.
7. Memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai penguasaan penuh untuk unit pelajaran ini.
8. Memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajar siswa bagi seluruh mata pelajaran.
9. Jika pada hasil tes sumatif tersebut siswa tidak menunjukkan ketuntasan, maka guru menggunakan strategi-strategi korektif hingga ketuntasan dicapai.

Instrumen yang harus dipersiapkan guru meliputi:

1. Sejumlah satuan acuan pembelajaran (unit pelajaran) yang berisikan materi pokok pembelajaran dan tujuan khusus pembelajaran untuk setiap unit pelajaran.
2. Tes formatif untuk masing-masing unit pelajaran.

3. Instrumen korektif/pengayaan untuk setiap unit.
 4. Materi penghubung tambahan (supplementary instructional connectives) antar-unit.
 5. Tes sumatif.
-

Referensi :

- Baum, Susan. (1990). *Gifted But Learning Disabled: A Puzzling Paradox*. The ERIC Clearinghouse on Disabilities and Gifted Education (ERIC EC) <http://www.cec.sped.org/ericec.htm>
- Burns, Robert. (1987). *Models of Instructional Organization: A Casebook on Mastery Learning and Outcome-Based Education*. San Francisco: Far West Lab. for Educational Research and Development.
- Block, James h. (1971). Introduction to Mastery Learning: Theory and Practice. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Cimino, Anita. (1980). *Mastery Learning in Your Classroom. A Handbook for an Approach to an Alternative Learning Strategy*. New York: New York City Teacher Centers Consortium.
- Fuchs, Lynn S. (1995) *Connecting Performance Assessment to Instruction: A Comparison of Behavioral Assessment, Mastery Learning, Curriculum-Based Measurement, and Performance Assessment*. ERIC Digest E530. Available online: http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed381984.html
- Nasution, Noehi. (1994).**
MATERI POKOK PSIKOLOGI PENDIDIKAN (BUKU IV.8A). Jakarta:
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.